

ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1630>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1630>

Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, MA dan Intan Meila Handayani
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
hadiyasin@gmail.com

Abstrak (In Bahasa): Etika merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, karena dengan dijalankannya etika dalam kegiatan belajar mengajar akan terbentuk suasana belajar mengajar yang kondusif dan akhirnya akan berdampak positif bagi keberhasilan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Namun, persoalan etika dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini seolah mulai dikesampingkan oleh para pelajar dan pendidik itu sendiri. Misi pendidikan islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai etika, yang justru harus mendapatkan prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi. Etika guru dan etika murid dititik beratkan di pembahasan ini. Imam Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasihat yang sarat dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nasihat-nasihat beliau di dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim ini sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern sekarang.

Kata Kunci: Etika Guru dan Murid, Imam Syarifuddin an-Nawawi, Adabul 'Alim wal Muta'allim.

Abstract (In English): Ethics is the most important thing that must be considered by students of knowledge, because with the implementation of ethics in teaching and learning activities, a conducive teaching and learning atmosphere will be formed and will ultimately have a positive impact on success in achieving educational goals. However, the issue of ethics in the world of education lately seems to be starting to be ruled out by students and educators themselves. The mission of Islamic education is not only limited to the transformation of knowledge that leads to the enhancement of intellectual abilities alone, but also the internalization of spiritual values and ethical values, which must receive priority and be placed in the highest position. Teacher ethics and student ethics are emphasized in this discussion. Imam Nawawi has written details of advice that are loaded with the value of character education based on faith and piety. His advice in the book Adabul 'Alim wal Muta'allim is not at all timeless and not eroded by the changing times. Even the values taught by him are still very relevant to modern times.

Keywords: Ethics of Teachers and Students, Imam Syarifuddin an-Nawawi, Adabul 'Alim wal Muta'allim.

PENDAHULUAN

Skripsi yang berjudul “ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM” bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika guru dan murid dalam proses belajar mengajar dan relevansinya dengan pendidikan islam. Maka dari itu penulis mengkaji rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana etika guru dan murid menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim 2) Bagaimana relevansi etika guru dan murid menurut Imam Nawawi dengan konteks pendidikan islam sekarang?

Jenis penelitian skripsi ini, penelitian pustaka (*Library Research*), bersifat deskriptif analisis dan bersumber dari data primer yaitu kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan berupa dokumentasi dengan teknik analisis data berupa metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan analisis data dalam pembahasan tersebut ditemukan bahwasannya seorang guru dan murid dalam menuntut ilmu harus sama-sama mengetahui tugas dan kewajibannya. Seperti bersikap sopan santun, bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, jujur dan ramah agar terciptanya keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu pembahasan mengenai etika guru dan murid dalam kitab Adabul’Alim wal Muta’alim karya Imam Nawawi ini relevan dengan pendidikan islam sekarang, yang dimana isi yang ada di kitab tersebut berupa nasihat-nasihat yang dapat dengan mudah diterapkan bagi murid maupun guru.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika, Adab dan Akhlak

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti “*adat-istiadat*” atau “*kebiasaan*”. Dalam hal ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Kehidupan yang baik ini dianut dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lain (Putri dan Fanani, 2010: 6).

Jurnal Jaffray (Vol. 12, No. 2, Oktober 2014: 237) mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru bahwa etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti; *Pertama*, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*). *Kedua*, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau bermasyarakat

Etika seringkaliberkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang

buruk. Kata-kata etika, etik dan moral merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus-bengkok, benar-salah dan adanya penyimpangan ataupun pelanggaran praktek tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (force majeure), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurangnya pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia (Sri Hudiarni, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol.2, No.1, Juni 2017: 3)

2. Pengertian Adab

Sugiarto (Skripsi, 2019: 53) menyatakan bahwa kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu aduba, ya'dabu, adaban, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab. Kata adab sebagai asal kata dari ta'dib untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu ('ilm) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.

Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran (Jurnal Online-<http://inpasonline.com/konsepsi-akhlak-dan-adab-dalam-pendidikan-karakter/>, 1 Oktober 2012).

Hanafi (Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.4 No.1 Januari–Juni 2017: 61) menyatakan adab adalah satu istilah dalam Bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.

Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya juga di hadapan manusia. Bahkan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan akhlak yang baik sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba, dalam hadits riwayat Tirmidzi (1162) dan Abu Dawud (4682), Rasulullah *Shollallahu alaihi Wasallam* bersabda:

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (Hanafi, Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017: 61)

Maka orang beradab adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

Bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma'rifah*) yang salah. Sehingga, seorang yang beradab (*insan adab*) mengerti tanggung

jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dengan Allah Swt sebagai jiwa bertauhid.

Dedeng Rosidin (2003: 169) mengatakan *al-Adab* pada masa kejayaan Islam digunakandalam makna yang sangat umum, yaitu bagi semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun yang tidak langsung kemudian berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun. Pada akhirnya makna *al-Adab* menunjukkan arti: 1) mengajar sehingga orang yang belajarmempunyai budi pekerti yang baik, 2) mendidik jiwa dan akhlak, 3) melatih berdisiplin.

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari "*al-khuluq*" yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti; (2) kebiasaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; (5) kemarahan (gadab) (Ensiklopedia Islam, jilid 1. 1993: 102).

Nata (2013: 208) menyatakan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti: "*Kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis*". Apa yang dilakukan seseorang dapat merupakan sesuatu yang baik dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/terpuji, dan dapat juga sebaliknya (Nata, 2013: 208).

Definisi pandangan Imam al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nasharudin, 2015: 208).

Dahlan (2014: 24) menyatakan akhlak sering disebut juga karakter. Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan kepribadian yang lain.

Akhlak islami mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur dan meluruskan perbuatan dan aktivitas manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Tuhan, agar manusia terhindar dari pikiran-pikiran yang keliru dan menyesatkan (Nasharudin, 2015: 211).

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam perspektif islam, akhlak itu komprehensif (*kaffah*) dan holistic, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

2. Analisis Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim

Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai etika, yang justru harus mendapatkan prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi.

Dalam kitab ini, Imam Nawawi membagi bab pembahasan menjadi beberapa bab, diantaranya yaitu: (1) *Fadhilah Ilmu*; (2) *Macam-macam Ilmu*; (3) *Etika Guru (al-Muallim)*; (4) *Etika Murid (al-Muta'allim)*; (5) *Etika Bersama Antara Guru dan Murid*; dan (6) *Etika dalam Berfatwa (al-Ifta')*. Adapun terkait dengan judul skripsi ini, penulis menitik beratkan dengan pembahasan etika, baik etika guru maupun etika murid.

A. Etika Guru (Al-Mu'allim)

a. Meluruskan Niat

Etika personal yang harus dimiliki seorang guru, Imam Nawawi (2018: 92) mengemukakan ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridha Allah swt. sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal, atau memproklamasikan diri bahwa aktivitas keilmuan yang ditekuninya jauh lebih baik daripada yang lainnya.

Al-Hadhrami (2015: 14) menyatakan makna dari pada niat adalah bermaksud melakukan sesuatu disertai dengan perbuatan (untuk melakukan sesuatu itu), dan tempat untuk berniat itu di dalam hati, sedang mengucapkan niat adalah sunnah.

Seorang guru harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar adalah bentuk aktivitas peribadatan. Ini dapat membantunya untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus sebagai suatu peringatan agar seorang guru jangan sampai kehilangan fadhilah keagungan dalam aktivitas mengajarnya (Nawawi, 2018: 103).

Adapun guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat mereka masih belum benar. Sebab kebenaran niat dalam belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu. (Nawawi, 2018: 103).

Asy-Syulhub (2018: 12) mengatakan semestinya banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia di dunia, serta yang dapat mengantarkannya pada kemuliaan dan keluhuran. Akan tetapi, karena tidak adanya keikhlasan berilmu, akibatnya adalah kesia-siaan, seperti yang digambarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

"...Dan seseorang lelaki yang belajar ilmu dan membaca al-qur'an, lalu Dia menghampirinya, mengetahui akan nikmat keutamaannya serta mengetahui akan perihai lelaki itu. Lalu Dia berkata, 'Apa yang telah kamu kerjakan?' Lelaki itu menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu, memahaminya serta membacakan al-qur'an untuk-Mu.' Dia berkata, 'Kamu bohong! Apa yang telah kamu pelajari (ilmu) adalah semata untuk dianggap orang alim, dan apa

yang kamu baca (al-qur'an) adalah semata hanya ingin dianggap qari. 'Lalu Dia memerintahkan untuknya agar diseret ke dalam neraka.'

Jadi, dari hal tersebut di atas sepatutnya bagi para guru untuk bisa menanamkan dalam hati anak muridnya "keikhlasan berilmu dan beramal semata hanya untuk Allah," serta mencari ridha dari pahala-Nya. Sehingga dari itu lahirlah suatu kebaikan pujian dari manusia yang merupakan anugerah dan nikmat dari Allah.

b. Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik

Nawawi (2018:124) mengatakan sebelum memulai menjelaskan pelajaran, hendaknya membaca basmalah lalu membaca al-Qur'an walau hanya satu ayat, lantas membaca kalimat puji-pujian kepada Allah swt, lantas bershalawat kepada Rasulullah saw., kemudian memanjatkan doa kepada para ulama, guru-gurunya, kedua orangtuanya, bahkan semua umat islam.

Setelah melakukan hal tersebut, ketika proses belajar mengajar dimulai, alangkah baiknya seorang guru bisa memotivasi murid-muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat, misalnya dengan memberikan apresiasi kepada murid yang bisa menjawab saat pertanyaan dibacakan dan untuk yang belum bisa menjawab, tidak boleh dimarahi. Akan tetapi dibimbing agar bisa seperti yang lain. (Nawawi, 2018: 122).

c. Berperilaku Baik

Seorang guru harus senantiasa berbuat baik. Artinya, segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. ia harus hidup sederhana agar tidak terpedaya dengan dunia. Dengan demikian, ia akan menjadi seseorang yang dermawan, berakhlak mulia, berwajah ramah, optimis, serta dapat menjauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajarnya. (Nawawi, 2018: 93).

Guru juga harus mampu menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Ia harus memiliki sifat rendah hati, ramah, jujur, tidak sombong dan berkepribadian kalem serta mampu menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak, tidak banyak becanda dan guru juga harus memerhatikan penampilannya agar seseuai syariat.

Kosim dan Fathurrahman (2018: 133) mengemukakan bahwa rendah hati (*tawadhu*) adalah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah swt., maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah swt yang akan menilainya.

Seseorang yang berilmu, dalam konteks ini guru hendaknya harus senantiasa memiliki sikap rendah hati dan tidak boleh putus membaca dan harus selalu mempelajari hal yang menjadi keahliannya (Nawawi, 2018: 100).

Selain rendah hati, sudah sepatutnya seorang guru bersikap ramah terhadap muridnya. Seorang guru juga harus ramah ketika menyampaikan materi pelajaran, serta menggunakan bahasa yang memudahkan murid. Ia harus setia mengawal, mengawasi, menemani dan memberikan nasihat serta menunjukkan kepada murid-muridnya tentang hal yang penting untuk dipelajari, sekaligus mengiangatkan mereka agar tidak egois. (Nawawi, 2018: 106).

Asy-Syalhub (2018: 63) menyatakan ramah adalah kelembutan, baik dalam ucapan tindakan, maupun dalam bersikap. Rasulullah saw adalah manusia yang paling ramah terhadap sesamanya. Beliau juga adalah orang yang sangat menjaga perilakunya. Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad, Rasulullah saw bersabda:

“Ramah itu tidak aka nada pada seseorang, kecuali ia mencarinya, dan tidak terlepas dari seseorang, kecuali ia sendiri yang merusaknya.”

Nabi saw juga bersabda,

“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan di segala perkara.”

Jiwa manusia pada dasarnya cenderung pada keramahan, kelembutan dan tutur kata yang halus serta jauh dari kekerasan. Oleh sebab itu, selayaknya seorang guru memerhatikan hal ini dan mengaplikasikannya terhadap anak murid.

Bersikap kasar bagi seorang guru merupakan kesalahan yang fatal dan membahayakan, apalagi terhadap anak kecil. Karena, hal itu dapat membentuk kepribadian yang buruk. Artinya, jika seorang guru mengajar dengan cara kekerasan dan paksaan terhadap anak murid akan mematahkan semangat, tidak aktif, malas, dan senang berbohong (yaitu menampakkan apa yang sebenarnya bukan dari hati nuraninya, semata karena takut sanksi keras menyimpannya), serta pengetahuannya pun menjadi makar (Nawawi, 2018: 64).

Guru yang ramah dalam mengajar dan mendidik sangat dibutuhkan oleh murid, tak lupa mengajarkannya dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami. Jika belum dipahami hendaknya guru menjelaskan ulang materinya sebelum berlanjut ke materi selanjutnya.

Seorang guru juga tidak boleh menyombongkan atau mengunggulkan dirinya sendiri atas guru-guru lain. Terkait perintah untuk rendah hati terhadap siapa saja, Allah swt., berfirman dalam surah al-Hijr ayat 88:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“...Dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”

Perintah rendah hati ini ditujukan untuk dan terhadap semua manusia. Maka, terlebih lagi terhadap murid-murid yang sudah dianggap seperti anak-anaknya sendiri, yang mereka juga memiliki status sebagai para pencari ilmu (Nawawi, 2018: 108)

Adapun seorang yang berilmu sekalipun, hendaknya tidak malu untuk berkata jujur ketika ia ditanya namun belum ia ketahui jawabannya. Karena dengan kejujurannya sama sekali tidak menurunkan derajatnya, tidak juga menodai keimanannya. Hal ini perlu disadari agar ia tidak semena-mena dalam memberikan jawaban atau fatwa. (Nawawi, 2018: 127).

d. Mendidik Secara Bertahap

Nawawi (2018: 104) menjelaskan bahwasanya seorang guru dalam mendidik muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilah mana hal yang bisa

disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan).

Dalam tahapan itu hendaknya guru peduli dengan keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap anak kandungnya. Dimana guru memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk tercapainya ketuntasan belajar.

Sebelum memasuki materi selanjutnya, guru juga hendaknya mengulang materi sebelumnya dan menanyakan perihal materi tersebut. Jika masih belum seluruhnya menguasai, akan lebih baik jika tidak terlebih dahulu melanjutkan ke materi selanjutnya. (Nawawi, 2018: 105).

e. Menjaga Diri dari Hal yang Sia-sia

Nawawi (2018: 123) menyatakan seorang guru harus mampu menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan gerakan yang sia-sia. Ia juga harus mampu mengatur arah pandangannya agar menjangkau semua muridnya.

Jika posisi mengajarnya dalam keadaan duduk, maka seorang guru harus duduk dengan tenang dan sopan. Pakaian yang digunakan pun harus sesuai syariat. Karena dengan apa yang digunakan guru akan dinilai oleh murid-muridnya.

Selain itu, ketika guru akan mengajar hendaknya menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar, kebelet, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan dan kesedihan. (Nawawi, 2018: 124).

Oleh karena itu hendaknya guru melakukan persiapan terlebih dahulu dan mengontrol emosinya saat berada di kelas. Tidak diperkenankan membawa masalah dari luar masuk ke dalam kelas, karena bisa jadi akan memecah konsentrasi.

f. Bersungguh-sungguh

Nawawi (2018: 109) menyatakan seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya. Maka seorang guru tidak diperkenankan memberikan materi yang tidak sanggup dipahami oleh murid-muridnya. Jadi seorang guru harus bijak dalam menentukan materi dan cara menyampaikannya.

Seorang guru juga harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia juga harus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar. Atas kehadiran murid-muridnya, guru harus menyambut dengan wajah yang sumringah serta berbuat baik dan menyuguhkan sesuatu, meskipun seadanya dari yang ia punya. Guru hendaknya juga memberikan panggilan yang baik kepada murid-muridnya. (Nawawi, 2018: 108).

Mengajar merupakan ibadah paling agung yang dapat dilakukan manusia, oleh karena itu dalam mentransfer ilmunya guru tidak diperkenankan memberikannya setengah-setengah. Guru tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya, dan mereka mampu menerimanya, sesuai dalam firman Allah swt dalam surah Ali Imran

ayat 187:

“Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu) ‘Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembuyikannya...’”

g. Memaksimalkan Potensi

Seorang guru harus mampu memaksimalkan potensinya dalam mengajar seperti menggunakan waktu dengan bijak, mengajar dengan intonasi yang baik dan mampu mengondisikan kelas. Sebab, tujuan dari proses belajar adalah memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan (Nawawi, 2018: 125).

Seorang guru ketika memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, hendaknya bijak mengenai lama waktunya. Ia tidak memperpanjang pelajaran sehingga memakan banyak waktu, yang justru itu dapat membuat murid-muridnya jenuh. Ketika sudah jenuh, tentu murid-murid tersebut juga akan susah menangkap materi pelajaran dengan sempurna. (Nawawi, 2018: 125).

Selain menggunakan waktu dengan bijak, hendaknya guru mampu mengontrol suasana kelasnya agar kondusif. Ia juga hendaknya bisa mengatur murid-muridnya agar terhindar dari perilaku tidak beradab di kelas. Ketika sedang diskusi, lantas ada salah seorang murid yang hendak membuat kegaduhan, ia harus langsung menegurnya dengan bijak agar itu tidak terjadi, sehingga suasana kelasnya tetap stabil.

Ruang kelas juga hendaknya luas. Artinya, cukup dan layak untuk menampung semua murid-muridnya. Di samping itu, intonasi guru juga sangat dibutuhkan dan akan mempengaruhi situasi belajar murid-murid agar fokus ke satu titik dan lebih bisa berkonsentrasi. (Nawawi, 2018: 20).

B. Etika Murid (Al-Muta'allim)

a. Meluruskan Niat

Baik seorang guru maupun murid hendaknya ia menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar dan mengajar. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diberikan oleh guru dan ilmu yang didapatkan oleh murid dapat berguna dengan baik.

Az-Zarnuji (2015: 15) menyebutkan bahwa niat adalah pokok dari segala hal, berdasarkan sabda Nabi saw, sesungguhnya segala sesuatu itu bergantung pada niatnya. Hadis Shahih, dari Rasulullah saw:

“Betapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan dunia, lalu menjadi perbuatan akhirat karena baik buruknya niat. Dan berapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan akhirat, menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat.”

Segala amal perbuatan tergantung niatnya, maka guru dan murid dalam menuntut ilmu haruslah dengan niat yang lurus. Jika niatnya hanya bertujuan untuk mencari dunia, menggugurkan kewajiban dan memperkaya diri, maka tidak akan mencium harumnya surga. Karena tujuan menuntut ilmu adalah untuk meraih ridha Allah swt dan mencapai keberkahan serta kebermanfaatannya (Sugiarto, Skripsi 2019: 85).

Niat belajar hendaklah mencari ridha Allah swt, untuk kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menjaga agama dan mengukuhkan Islam. Selain itu juga berniat untuk selalu mensyukuri nikmat berupa akal dan kesehatan. Hal itu bertujuan agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya dalam menghafal pelajaran-pelajaran tersebut (Nawawi, 2018: 132)

Semua tergantung niatnya. Niat bersemayam di hati dan di bawah naungan ilahi. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa disembunyikan dari-Nya. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 29:

“Katakanlah, ‘Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.’”

Jadi barangsiapa yang murni niatnya semata untuk Allah, maka berbahagialah ia dengan diterimanya amalan dan pahala dari-Nya.

b. Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik

Seorang murid ketika memasuki kelas, hendaknya ia mengucapkan salam kepada siapa saja yang telah terlebih dahulu hadir. Selain itu Imam Nawawi (2018: 148) mengatakan sebelum proses belajar mengajar dimulai, hendaknya membaca kalimat puji-pujian kepada Allah swt, lantas bershalawat kepada Rasulullah saw., kemudian memanjatkan doa kepada para ulama, guru-gurunya, kedua orangtuanya, bahkan semua umat islam. Baru kemudian, berdoa untuk meminta keberkahan atas materi yang akan dipelajari

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang tentunya wajib untuk semua orang. Tak hanya bagi anak-anak sekolah saja yang perlu belajar, namun juga orang dewasa. Karena sesungguhnya setiap perjalanan hidup ini adalah pembelajaran. Sebagai seseorang yang beragama, kita harusnya diwajibkan dan dianjurkan untuk membaca doa belajar setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran. (<https://thegorbalsla.com/doa-belajar/>).

c. Mengagungkan Ilmu dan Pemilikinya

Az-Zarnuji (2015: 33) dalam kitabnya menyatakan bahwasanya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

Dikatakan tidaklah sampai orang yang telah sampai (pada kesuksesan) melainkan sebab rasa hormat, dan tidaklah jatuh berguguran orang yang telah jatuh (dalam kegagalan) melainkan sebab tinggal hormat dan mengagungkan.

Dan di antara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Seorang murid harus dapat melihat gurunya dengan tatapan kemuliaan. Artinya, ia harus bisa memosisikan gurunya sebagai orang yang layak dihormati. Ia harus juga menyakini bahwa gurunya adalah orang yang cakap, piawai dan mahir. Dengan demikian, ia akan bisa mengambil banyak manfaat dari materi yang diajarkan olehnya (Nawawi, 2018: 138).

Adapun seorang murid dalam menuntun ilmu harus senantiasa mencari keridhaan sang guru, meskipun apa yang ia pikirkan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya. Seorang murid juga tidak boleh menghilang atau bersembunyi menghindarinya. Ia juga tidak boleh menyebarkan rahasia-

rahasia gurunya.

Seorang murid ketika ingin bertanya, hendaknya dilakukan dengan perlahan dan dengan menggunakan bahasa yang baik. Ia tidak perlu malu untuk menanyakan hal-hal yang masih belum ia pahami. Ia boleh meminta penjelasan yang lebih detail tentang ditanyakannya itu. Sebab barangsiapa malu bertanya, maka akan sedikit ilmu pengetahuannya. (Nawawi, 2018: 143).

d. Bersikap Jujur dan Sabar

Kejujuran adalah kunci kesuksesan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah sangat memuji orang-orang yang berlaku jujur. Kejujuran merupakan mahkota seorang guru. Jika tidak ada kejujuran padanya, maka tidak ada pula kepercayaan manusia terhadap ilmu yang ia miliki, serta apa-apa yang ada pada dirinya (Nawawi. 2018: 15).

Seorang murid wajar jika ia menerima apa saja yang diucapkan oleh gurunya, sehingga apabila seorang murid mengetahui akan kebohongan seorang guru, maka bisa jadi kepercayaan murid langsung berbalik arah (tidak percaya lagi), atau bisa jadi kebohongan itu dapat menjatuhkan wibawa seorang guru di mata muridnya. Hadiah terbesar dalam kejujuran, Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalyhub (2018: 15) mengemukakan bahwa Rasulullah saw, juga menjelaskan bahwa kejujuran dapat mengantarkan seseorang kepada surga. Beliau bersabda,

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang pada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong).” (HR. Muttafaqun ‘alaih)

Adapun seorang murid ketika guru bertanya mengenai kepehamannya mengenai materi hendaknya tidak malu jika memang belum menguasai atau belum faham. Sebab jika ia jujur, akan memberikannya banyak kemaslahatan. Kemaslahatan saat itu juga atau nanti di lain waktu.

Kemaslahatan yang ia terima saat itu juga adalah ia akan mampu memahami dan menghafal jawaban dari masalah-masalah yang ditanyakan. Sedangkan kemaslahatan yang akan ia dapatkan nanti di lain waktu adalah kemantapan pemahaman tentang kebenaran dalam hatinya selama-lamanya. (Nawawi, 2018: 143).

Selain kejujuran yang harus diterapkan murid, bersikap sabar juga sangat dibutuhkan, Imam Nawawi (2018: 146) menyatakan bahwa seorang murid harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan tindakan sang guru. Ia harus tetap setia belajar dengannya dan menyakini kecakapan ilmunya. Untuk tindakan tegas yang dilakukan oleh sang guru, meskipun sekilas yang tampak itu keras, harus ditafsirkan dengan penilaian-penilaian yang baik. Artinya, sang guru melakukannya pasti memiliki alasan. Dan itu ia lakukan agar murid-muridnya berubah menjadi lebih baik.

Para ulama salaf berkata, “Barangsiapa tidak sabar dengan kepahitan

belajar, maka siap-siaplah untuk menjadi orang yang bodoh sepanjang hayatnya. Maka, barangsiapa bisa bertahan dengan pahitnya proses mencari ilmu, niscaya ia akan dapat menikmati kehidupan di dunia dan di akhirat.”

Selain kesabaran, murid-murid juga seharusnya memiliki mimpi dan cita-cita tinggi. Dengan demikian halangan dan rintangan apapun akan siap dihadapi. Apapun yang bisa ia selesaikan hari ini, akan ia tuntaskan dan tidak menunda-nunda hingga esok hari. Sebab, menunda-nunda merupakan perbuatan yang sia-sia. Dan karena waktu esok adalah hari yang ia bisa mendapatkan ilmu yang baru.

e. Menjaga Diri dari Hal yang Sia-sia

Seorang murid tidak diperkenankan melakukan gerakan-gerakan yang sia-sia, baik dengan tangannya maupun dengan anggota tubuh yang lainnya. Serta, tidak memalingkan pandangan kecuali jika ada keperluan. Seorang murid harus benar-benar focus terhadap yang disampaikan oleh sang guru. (Nawawi, 2018: 142).

Tidak bercanda, tidak tidur dan mengobrol yang tidak bermanfaat saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena dengan begitu, akan mudahnya ilmu yang didapat. Syekh az-Zarnuji (2015: 103) menyatakan sebagian mereka ahli hadis meriwayatkan terkait dengan bersikap wara' (menjaga diri dari yang haram) dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda,

“Barangsiapa yang tidak wara' pada saat belajarnya, maka Allah swt akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara' 1) adakalanya dia mati di kala muda. 2) akan tinggal di pelosok (yang penduduknya orang-orang bodoh). 3) akan diuji menjadi kaki tangan penguasa.”

Maka manakala dalam menuntut ilmu dapat bersifat wara' maka ilmunya akan bermanfaat dan belajar baginya lebih mudah dan faidah (ilmu-ilmu) dalam belajar yang didapatkan lebih banyak.

f. Bersungguh-sungguh

Syeikh az-Zarnuji (2015: 46) menyatakan penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus dan selalu dalam menuntut ilmu, kepadanya al-Qur'an mengisyarahkan sebagaimana firman Allah swt,

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.”

Dikatakan, siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh maka pasti akan mendapatkan, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.

Seorang murid juga harus bisa menjaga mood-nya agar senantiasa bergairah dalam belajar, baik di siang hari maupun malam hari; baik ia sedang di rumah maupun sedang bepergian. Dengan begitu akan membuatnya sukses karena kesungguhan.

3. Relevansi Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dengan Konteks Pendidikan Islam Sekarang

Jauh sebelum konsep pendidikan karakter diagung-agungkan, Imam

Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasihat yang sarat dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nasihat-nasihat beliau di dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim ini sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern sekarang.

1. Relevansi Etika Guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam Sekarang.

Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya seorang guru dalam mengajar hendaklah menanamkan niat lillahi ta'ala, dan tidak berorientasi duniawi. Imam Ghazali juga menyatakan guru tidak boleh mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya, demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa mengajar itu lebih tinggi harganya daripada harta benda. (Alafi, 2003 : 138).

Imam Nawawi juga menjelaskan dalam memulai sesuatu hendaknya dengan perkara yang baik. Guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Pengalaman mengatakan, siapa yang rajin membaca, maka ia akan kaya akan ilmu. Namun, bila malas membaca, maka kemiskinan ilmu akan terasa.

Berperilaku baik, mendidik secara bertahap, menjaga diri dari hal yang sia-sia, bersungguh-sungguh dan memaksimalkan potensi merupakan hal yang baik diterapkan. Karena guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilakunya menjadi cermin masyarakat. Salah satu indikator kompetensi moral seorang guru adalah kepeduliansosial yang tinggi. (Asmani, 2009: 139).

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Maka, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didik. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, dalam Pendidikan Islam hanya berpusat pada nilai-nilai keislaman, terbentuknya akhlak seseorang dan ketaatan kepada Allah.

(<https://inggiputri20.wordpress.com/2015/05/25/perkembangan-pendidikan-islam-di-era-modern/>).

Kosim dan Fathurrahman (2018: 174) menyatakan bahwa konsep pendidikan islam mengusung penanaman nilai karakter bukan hanya semata-mata pada pengajaran yang menekankan penguasaan aspek kognitif tetapi juga aspek non-kognitif yang memiliki dampak langsung dan dampak pengiring dalam penanaman nilai karakter, konsep pendidikan islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai secara integrative yaitu pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakkan aturan.

Adapun relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang yakni, kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang guru dalam mengajar berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini berkaitan dengan interaksi guru dengan murid. Imam Nawawi memaparkan di antaranya seorang guru harus menganggap muridnya seperti anak kandungnya sendiri. (Nawawi, 2018: 105).

Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada muridnya. Peneliti yakin jika prinsip ini dibangun maka tidak akan ada lagi seorang guru yang memperlakukan

muridnya dengan senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Sikap ini dapat terealisasi dengan niat yang ikhlas yang bermuara pada sang pencipta, Allah swt semata.

2. Relevansi Etika Murid Menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam Sekarang

Tidak jauh berbeda dengan etika guru, etika murid menurut Imam Nawawi juga harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah swt. Pada dasarnya etika yang dipaparkan Imam Nawawi dengan etika yang dirumuskan pada era modern sekarang ini hakikatnya sama dengan tujuan yang ingin dicapai.

Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menjelaskan mengenai relasi etik, yaitu relasi antara manusia, dalam hal ini berkaitan dengan etika guru dan murid dalam proses menuntut ilmu.

Sebagai contoh Imam Nawawi mengutip ayat al-Qur'an surah Al-Mujadillah ayat 11 bahwa Allah swt berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu 'berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, 'berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan ayat ini, Imam Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku selama hidup di dunia. Selain itu, Imam Nawawi melalui ayat tersebut menekankan pada pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu, baik etika seorang murid terhadap guru, etika guru terhadap murid, dan etika guru bersama murid. (Azra, 2012 : 9).

Imam Nawawi memaparkan etika-etika yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid, diantaranya meluruskan niat, memulai sesuatu dengan perkara yang baik, mengagungkan ilmu dan pemiliknya, bersikap jujur dan sabar, menjaga diri dari hal yang sia-sia, bersungguh-sungguh dan memaksimalkan waktu.

Etika berinteraksi dengan guru. Imam Nawawi memaparkan diantaranya bahwa seorang murid harus menjaga sikapnya agar guru tidak merasa terganggu dengan sikap murid yang kurang mengenakan, seperti : tidak bersenda gurau di depan gurunya, tidak memotong pembicaraan ketika guru sedang menjelaskan dan sebagainya. Dengan demikian proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal di atas, ada 18 nilai karakter yang dirumuskan untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik, sesuai yang dirumuskan Kemendikbud yaitu : 1) *religius* ; 2) *Jujur* ; 3) *Toleransi* ; 4) *Disiplin* ; 5) *Kerja Keras* ; 6) *Kreatif* ; 7) *Mandiri* ; 8) *Demokratis* ; 9) *Rasa Ingin Tahu* ; 10) *Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme* ; 11) *Cinta Tanah Air* ; 12) *Menghargai Prestasi* ; 13) *Komunikatif* ; 14) *Cinta Damai* ; 15) *Gemar Membaca* ; 16) *Peduli Lingkungan* ; 17) *Peduli Sosial* ; dan 18) *Tanggung*

Jawab. (Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1, Juni 2018, p-ISSN: 2622-3902 hlm. 25).

Sama halnya dengan etika guru, baik guru dan murid harus sama-sama terlebih dahulu meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu. Tidak diperkenankan jika seorang murid menuntut ilmu hanya untuk menggugurkan kewajibannya kepada orang tua semata.

Adapun relevansi etika murid menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang yakni, dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang murid dalam menuntut ilmu (belajar) berlandaskan pada nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan yang telah dianalisis oleh penulis dalam mengkaji kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya Imam Nawawi tentang etika guru dan murid, maka kesimpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim
 - Misi pendidikan islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai etika, yang justru harus mendapatkan prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi.
 - a. Etika Guru (al-Mu'allim)
 - 1) Meluruskan Niat
 - 2) Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik
 - 3) Berperilaku Baik
 - 4) Mendidik Secara Bertahap
 - 5) Menjaga Diri dari Hal yang Sia-sia
 - 6) Bersungguh-sungguh
 - 7) Memaksimalkan Potensi
 - b. Etika Murid (al-Muta'allim)
 - 1) Meluruskan Niat
 - 2) Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik
 - 3) Mengagungkan Ilmu dan Pemilikinya
 - 4) Bersikap Jujur dan Sabar
 - 5) Menjaga diri dari Hal yang Sia-sia
 - 6) Bersungguh-sungguh
 - 7) Memaksimalkan Waktu
2. Jauh sebelum konsep pendidikan karakter diagung-agungkan, Imam Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasihat yang sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern sekarang.

a. Relevansi Etika Guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang

Seperti halnya seorang guru menganggap muridnya adalah anak kandungnya, prinsip seperti ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada muridnya. Peneliti yakin jika prinsip ini dibangun maka tidak akan ada lagi seorang guru yang memperlakukan muridnya dengan senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini yaitu kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang guru dalam mengajar berlandaskan pada nilai-nilai agama.

b. Relevansi Etika Murid menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang

Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang murid dalam menuntut ilmu (belajar) berlandaskan pada nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.S. (2017). *Journal of Hadith Studies; Manhaj Imam an-Nawawi dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Sumatera Utara: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Ade B.S. (2019). *Skripsi; Adab Peserta Didik terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab Wazhaif al-Muta'allim)*
- Alavi, Z. (2003). *Pemikiran Pendidikan Islam pada abad klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa
- Al-Hadhrami, S. S. (2015). *Terjemah Safinatun Najah; Panduan Fiqih Dasar Madzhab Syafi'i*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Arif, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Asmani, A.M. (2009). *7 kompetensi Guru Menyenangkan dan profesional*. Yogyakarta: PowerBooks
- Assegaf, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asy'ari, KH. M. H. (2018). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.
- Asy-Syalhub, F. (2018). *Quantum Teaching; 38 Langkah Belajar Mengajar IESQ Cara Nabi saw*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Azizu, B. Y. A. *Jurnal "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan"* No. 2. Vol. 2: 147-300.
- Azyumardi, A. (2012) *Pendidikan Islam: Tradisidan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada media Group.
- Az-Zarnuji, S. B. (2015). *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah*. Jawa Barat: Mukjizat Manivestasi Santri.
- Dahlan, M.R. (2014). *Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Islam di Barat*. Bogor: Al-Bustan.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deden, M. (2016). *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafinfo.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S.B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Islam Jilid I. Jakarta: Perpustakaan Islam Asy-Syafi'iyah.
- Hamalik, O. (2008) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. V.
- Hanafi. (2017). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.4 No.1 Januari Juni.

- Hilda, Ainisyifa. (2014). Jurnal "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam". Vol. 8; No. 1; 2014; 126.
- Hudiarini, S. Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol.2, No.1, Juni 2017
Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.hal. 1-13
- Idrus, A & Saudagar, F. (2011). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismail, Dr. A. I, dkk. (2018). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Asy-Syafi'iyah.
- Ismail, Dr. A. I. (2013). *True Islam: Moral Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Jaffray.Jurnal.Vol. 12, No. 2, Oktober 2014: 237.
- Jurnal Online. (2012). <http://inpasonline.com/konsepsi-akhlak-dan-adab-dalam-pendidikan-karakter/>, 1 Oktober.
- Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1, Juni 2018, p-ISSN: 2622-3902 hlm. 25
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2008). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, Prof. Dr. S. A. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia
- Khanani, M. I, (2017). *Skripsi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Murid Terhadap Guru*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Islam Asy-Syafi'iyah.
- Kosim, H.A & Fathurrohman, N. (2018). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Caesar Syarif_ <http://blogpunyasyarif.blogspot.com/2017/07/makalah-hadis-etika-guru-dan-murid.html>.
- Maolani & Cahyana. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Minarti, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-teoritis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, I. (2007). *Syarah Hadits Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. VII.
- Musrifah. (2014). Jurnal "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". Edukasia Islamika, Vol. 1; No. 1; Desember 2016; 119.
- Nasharudin, H. (2015). *Akhlak; Ciri-ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (1997). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jilid I. Cet. I
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, I. (2018). *Adabul 'Alim wal Muta'allim (Terjemahan, Hijrian. A.P)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri & Fanani, (2010). *Etika Profesi Keperawatan*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Rosidin, D. (2003). *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*. Bandung: Pustaka Umat.
- Sindonews.com. (2018). Jawa Timur. 2/2/2018.14:35 WIB.
- Sugiarto, A. B. (2019). Skripsi; Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Kitab Wazhaif al-Muta'allim).
- Sugiyono, Prof. Dr. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulhan, N. (2015). *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syarif, M.C. (2017). <http://blogpunyasyarif.blogspot.com/2017/07/makalah-hadis-etika-guru-dan-murid.html>.
- Tim Mutiara. (2013). *Hadits Arba 'in An-Nawawi*. Jogjakarta: Mutiara Media.
- Wahyudi, I. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://aeniylestariiy.blogspot.com/2013/06/peran-siswa-dalam-bertindak-belajar.html>
- [http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/07/perbedaan – mendidik – mengajar-membimbing.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/07/perbedaan-mendidik-mengajar-membimbing.html), 13 Juli 2012
- <https://adriman1011.wordpress.com/2015/01/08/tugas-utama-guru-profesional/> 8 Januari 2015
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>
- <https://inggiputri20.wordpress.com/2015/05/25/perkembangan-pendidikan-islam-di-era-modern/>
- <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/memahami-makna-siswa-murid-pelajar-dan-mahasiswa>
- <https://www.idntimes.com/life/family/arina-pramudita/8-fitrah-anak-yang-harus-dipahami-untuk-pendidikan-berbasis-islami-c1c2>, 29 Maret 2019.
- https://www.kompasiana.com/dinar_ata/5a0337198325cc75224e43f5/guru-seorang-pengajar-atau-pendidik
- <https://www.qureta.com/post/guru-sebagai-pendidik>